



Persepsi Siswa terhadap Pentingnya Etika Komunikasi Profesional di Lingkungan Sekolah SMA 2 Enrekang Sebagai Persiapan Magang

Zhalsabilah Yusuf^{1*}, Nadya Ramadani Mursen², Nur Hilda³, Silvia⁴, Nasaruddin⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Makassar

Email: zhalsabilah1612@gmail.com^{1*}, nadyaramadanimursen@gmail.com², nurhilda091105@gmail.com³, silviayahira@gmail.com⁴, nasaruddin.h@unm.ac.id⁵

*Penulis korespondensi: zhalsabilah1612@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to determine students' perceptions of the importance of professional communication ethics in the school environment as preparation for internships. This study used a descriptive quantitative method with data collection techniques through questionnaires to students of SMA 2 Enrekang. The results showed that most students had a good understanding of communication ethics, such as the use of polite language, respectful attitudes, and the ability to communicate effectively with teachers and friends. However, in practice, there are still some students who have not consistently applied these ethics in their daily lives. Professional communication ethics is considered very important in shaping students' readiness to face the world of work, especially during internships. This study concluded that there is a need for increased guidance and habituation of communication ethics so that students are more prepared, confident, and able to adapt in the work environment.*

Keywords: *Communication Ethics; Internship Readiness; Professional Behavior; School Environment; Student Perception*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pentingnya etika komunikasi profesional di lingkungan sekolah sebagai persiapan magang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada siswa SMA 2 Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan, sikap menghargai, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan guru dan teman. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Etika komunikasi profesional dinilai sangat penting dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi dunia kerja, terutama saat magang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan pembinaan dan pembiasaan etika komunikasi agar siswa lebih siap, percaya diri, dan mampu beradaptasi di lingkungan kerja.

Kata kunci: Etika Komunikasi; Kesiapan Magang; Lingkungan Sekolah; Perilaku Profesional; Persepsi Siswa

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konteks pendidikan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, sikap, serta nilai-nilai sosial siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan komunikasi yang efektif dan beretika semakin meningkat, terutama dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, etika komunikasi profesional menjadi aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa di lingkungan sekolah (Putri & Rahman, 2023).

Etika komunikasi profesional mencakup norma dan aturan dalam berkomunikasi yang menekankan pada kesopanan, kejelasan pesan, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi formal maupun informal. Dalam dunia pendidikan, penerapan etika komunikasi yang

baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang beretika berkontribusi signifikan terhadap peningkatan soft skills siswa, yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam dunia kerja abad ke-21 (Sari et al., 2024).

Pada jenjang sekolah menengah atas, siswa mulai dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja melalui berbagai program, seperti praktik kerja lapangan (PKL) atau magang. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi profesional menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam beradaptasi di lingkungan kerja. Dunia industri saat ini tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, termasuk sikap menghargai, empati, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan etika profesional (Wibowo, 2023).

Namun, perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi pola komunikasi siswa. Penggunaan bahasa informal yang dominan di media sosial sering kali terbawa ke dalam situasi formal, seperti di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas etika komunikasi siswa, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, kurangnya penghargaan terhadap lawan bicara, serta ketidakmampuan menempatkan diri dalam situasi komunikasi tertentu. Studi terbaru mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki korelasi dengan perubahan gaya komunikasi remaja, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa (Andini & Prasetyo, 2024).

SMA Negeri 2 Enrekang sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan beretika. Lingkungan sekolah menjadi tempat utama bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan komunikasi interpersonal melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pembinaan etika komunikasi profesional perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapi dunia kerja.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait etika komunikasi di kalangan siswa. Beberapa siswa belum konsisten dalam menerapkan komunikasi yang sopan dan profesional, terutama dalam situasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika komunikasi profesional. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja, khususnya dalam kegiatan magang yang menuntut interaksi profesional secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi siswa terhadap etika komunikasi profesional di lingkungan sekolah sebagai bagian dari persiapan menghadapi dunia kerja. Persepsi siswa akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun saat mengikuti kegiatan magang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap pentingnya etika komunikasi profesional sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembinaan komunikasi di lingkungan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan cara memperoleh dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta teknik analisis data sederhana untuk menjabarkan persepsi siswa dalam bentuk tabel dan persentase. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi siswa secara objektif melalui data angka yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pentingnya etika komunikasi profesional di lingkungan sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Enrekang dengan melibatkan siswa yang tergabung dalam organisasi OSIS sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, di mana anggota OSIS dianggap memiliki pengalaman komunikasi yang lebih aktif dalam kegiatan sekolah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring (form online) menggunakan Google Form yang berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan etika komunikasi profesional. Instrumen penelitian disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu kejelasan informasi, komunikasi dua arah, empati atau etika, serta penggunaan media dalam pembelajaran. Setiap pernyataan dalam kuesioner disertai dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian survei, di mana data dikumpulkan langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase dari setiap jawaban responden. Analisis data dilakukan menggunakan perhitungan sederhana untuk melihat kecenderungan persepsi siswa terhadap setiap indikator yang diteliti. Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup yang telah disusun sesuai

indikator. Beberapa contoh instrumen pertanyaan dalam form online antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh Instrumen Pertanyaan dalam Form Online.

| Instrumen Pertanyaan | Jawaban |
|---|--|
| Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah saya pahami | a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju |
| Instruksi tugas yang diberikan guru jelas dan tidak membingungkan | a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju |
| Guru memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang sulit | a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju |
| Guru menghargai pendapat siswa | a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju |
| Guru menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi | a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju |
| Guru menggunakan media pembelajaran (PPT/Video/E-learning) | a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju |

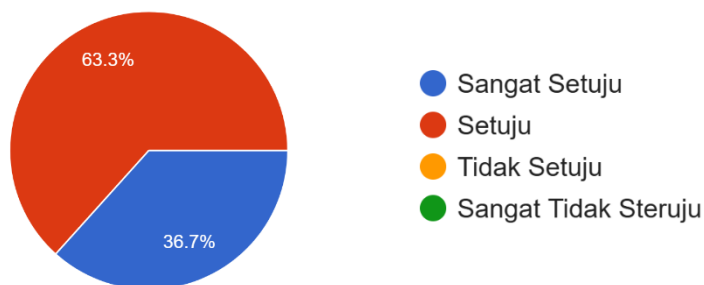
Data yang diperoleh dari hasil survei kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan dianalisis menggunakan rumus persentase $P = (F/N) \times 100\%$, di mana P adalah persentase, F adalah frekuensi jawaban, dan N adalah jumlah responden. Hasil analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi siswa terhadap etika komunikasi profesional di lingkungan sekolah serta relevansinya dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan siswa anggota OSIS di SMA Negeri 2 Enrekang. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase.

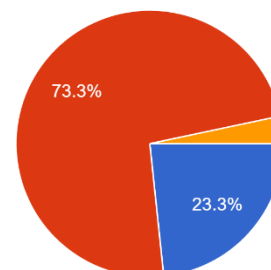
Pada indikator kejelasan informasi, seluruh responden memberikan tanggapan positif. Sebanyak 63,3% responden menyatakan setuju dan 36,7% sangat setuju bahwa guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Sementara itu, pada kejelasan

instruksi tugas, 73,3% responden menyatakan setuju, 23,3% sangat setuju, dan hanya 3,3% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi dan instruksi sudah tergolong jelas dan efektif. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Effendy (2017) yang menyatakan bahwa kejelasan pesan merupakan unsur utama dalam komunikasi yang efektif.



Gambar 1. Persentase Kejelasan Penyampaian Materi.

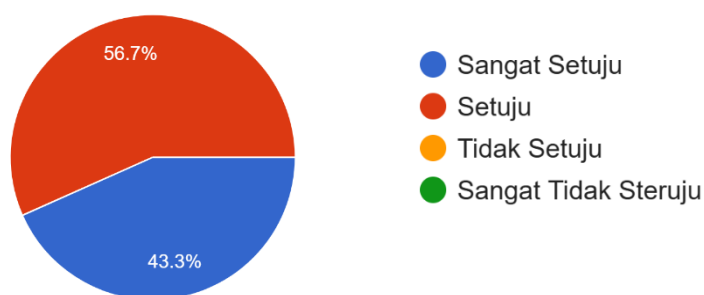
Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.



Gambar 2. Persentase Kejelasan Instruksi Tugas.

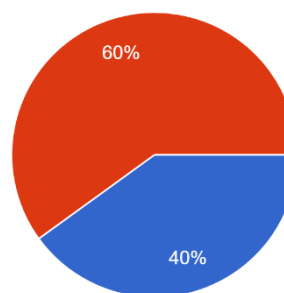
Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.

Pada indikator komunikasi dua arah, hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Sebanyak 56,7% responden menyatakan setuju dan 43,3% sangat setuju bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Selain itu, dalam hal tanggapan guru terhadap pertanyaan atau pendapat siswa, 60% responden menyatakan setuju dan 40% sangat setuju. Seluruh responden memberikan jawaban pada kategori positif tanpa adanya penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam pembelajaran telah berlangsung secara interaktif. Menurut Sudaryono (2016), komunikasi dua arah dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa serta melatih kemampuan komunikasi mereka.



Gambar 3. Persentase Kesempatan Bertanya.

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.

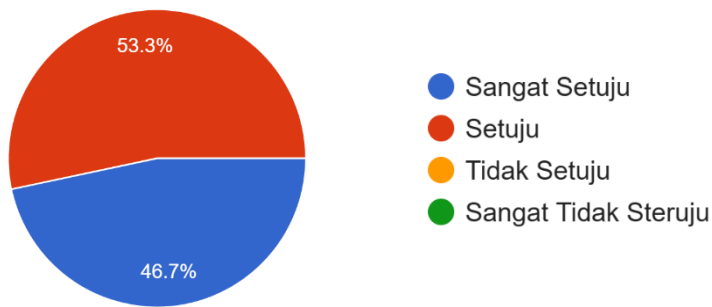


Gambar 4. Persentase Tanggapan Guru terhadap Siswa.

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.

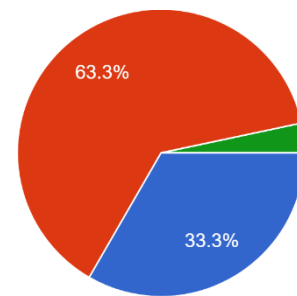
Pada indikator penggunaan media pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden juga memberikan penilaian positif. Sebanyak 53,3% responden menyatakan setuju dan 46,7% sangat setuju bahwa penggunaan media seperti PPT, video, dan e-learning

membantu dalam penyampaian materi. Selain itu, dalam penyampaian tugas melalui media digital seperti WhatsApp atau Google Classroom, 63,3% responden menyatakan setuju. 33,3% sangat setuju, dan hanya 3,3% yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah mendukung efektivitas komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan pembelajaran



Gambar 5. Persentase Penggunaan Media Pembelajaran.

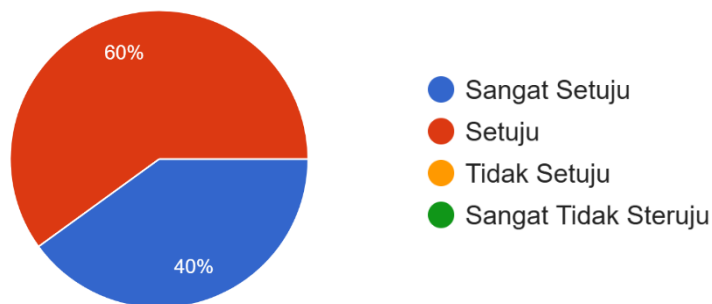
Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.



Gambar 6. Persentase Penyampaian Tugas melalui Media Digital.

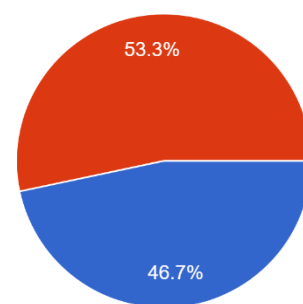
Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.

Pada indikator empati atau etika komunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan etika komunikasi dengan baik. Sebanyak 60% responden menyatakan setuju dan 40% sangat setuju bahwa guru menghargai pendapat siswa. Selain itu, dalam penggunaan bahasa yang santun, 53,3% responden menyatakan setuju dan 46,7% sangat setuju. Tidak terdapat jawaban negatif dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sudah mencerminkan sikap saling menghargai dan penggunaan bahasa yang sopan. Menurut Arikunto (2013), etika komunikasi yang baik dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan karakter siswa.



Gambar 7. Persentase Sikap Menghargai Pendapat Siswa.

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.



Gambar 8. Persentase Penggunaan Bahasa Santun Guru.

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap etika komunikasi profesional di lingkungan sekolah berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh responden yang memberikan jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju tanpa adanya respon negatif. Dominasi jawaban pada kategori tersebut menunjukkan

bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penerapan etika komunikasi profesional oleh guru. Menurut Riduwan (2015), hasil dengan kecenderungan jawaban positif pada skala Likert menunjukkan tingkat persepsi yang sangat baik terhadap variabel yang diteliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika komunikasi profesional di SMA Negeri 2 Enrekang telah berjalan dengan sangat baik. Kondisi ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, memahami informasi, serta berinteraksi secara sopan dan profesional. Kemampuan tersebut merupakan bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang menuntut keterampilan komunikasi yang efektif dan beretika.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan etika komunikasi profesional di SMA Negeri 2 Enrekang berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban responden pada kategori setuju dan sangat setuju di seluruh indikator yang diteliti, meliputi kejelasan informasi, komunikasi dua arah, empati atau etika komunikasi, serta penggunaan media pembelajaran. Guru dinilai mampu menyampaikan materi dengan jelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, serta menunjukkan sikap menghargai melalui penggunaan bahasa yang santun.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital juga terbukti mendukung efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Penerapan etika komunikasi profesional yang baik tersebut memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam menyampaikan pendapat, memahami informasi, maupun berinteraksi secara sopan. Dengan demikian, kondisi ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang menuntut keterampilan komunikasi yang efektif dan beretika.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, R., & Prasetyo, B. (2024). *Pengaruh media sosial terhadap perubahan gaya komunikasi remaja*. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 120–135.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial & ekonomi*. Kencana.

- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Anwar, M. (2023). *Peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–68.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Panduan praktik kerja lapangan (PKL) bagi siswa SMK/SMA*. Kemendikbudristek.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2024). *Etika komunikasi dalam pembelajaran abad 21*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1), 22–34.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, A., & Rahman, F. (2023). *Etika komunikasi dalam pendidikan modern*. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 8(1), 45–60.
- Rahmawati, I., & Kurniawan, B. (2023). *Pengaruh komunikasi efektif terhadap kesiapan kerja siswa*. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 11(2), 78–90.
- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Sari, N., Hidayat, T., & Lestari, D. (2024). *Pengaruh soft skills terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 67–80.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sudaryono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Kencana.
- Wibowo, D. (2023). *Komunikasi profesional dalam dunia kerja era digital*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 89–102.
- Yusuf, M., & Salim, A. (2024). *Implementasi etika komunikasi dalam lingkungan sekolah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 101–115.